
MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN PEDESAAN

Zaini Miftah¹, Roudlotun Ni'mah²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Jawa Timur, Indonesia

Pos-el : zmiftah0106@gmail.com¹⁾

roudlotun7@gmail.com²⁾

Received 11 January 2023; Received in revised form 24 February 2023; Accepted 21 March 2023

Abstrak

Agama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di kawasan pedesaan, tepatnya desa Legowetan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis fenomenologis. Dokumentasi, wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Studi ini menghasilkan: (1) Pola interaksi sosial Desa Legowetan yang bersifat asosiatif, seperti adaptasi, kerjasama dan, asimilasi. (2) Dari hasil observasi di lapangan, setidaknya terdapat empat indikator model moderasi beragama yang dilakukan di desa Legowetan, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. Empat model tersebut dapat diamati dengan aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Legowetan yaitu dengan adanya kegiatan agama, kegiatan desa, dan kegiatan kesenian.

Kata kunci: Moderasi Agama, Masyarakat Pedesaan, dan Kerukunan Umat

Abstract

Religion plays an important role in social life to regulate human life and direct it to goodness in the world. This study aims to gain an understanding and description of religious moderation and religious harmony in rural areas, specifically the village of Legowetan. This study uses a phenomenological qualitative research method. Documentation, interviews, and observations are used as data collection techniques. This study resulted in: (1) Patterns of social interaction in Legowetan Village that are associative, such as adaptation, cooperation, and assimilation. (2) From the results of observations in the field, there are at least four indicators of the model of religious moderation carried out in the village of Legowetan, namely tolerance, non-violence, acceptance of tradition, and national commitment. These four models can be observed in the activities carried out by the Legowetan village community, namely religious activities, village activities, and artistic activities.

Keywords: Moderation of Religion, Rural Community, and Harmony of the People.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang besar dan pluralistik, Indonesia kaya dengan budaya, adat istiadat atau tradisi, suku atau etnis, bahasa, dan agama. Ini sebuah anugerah Tuhan YME yang patut disyukuri. Kekayaan budaya, adat istiadat atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama dapat menjadi modalitas membentuk karakter masyarakatnya yang demokratis dan pengejawentahan sikap kearifan lokal (*local wisdom*). Demokrasi dan *local wisdom* ini dapat menjadi perekat untuk menjaga kerukunan inter dan antarumat beragama di Indonesia.

Selain demokrasi dan *local wisdom*, ada perekat lain bagi kerukunan intern dan antarumat beragama di Indonesia, yaitu melalui moderasi beragama. Moderasi beragama yang bermakna *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh* dan *i'tidal* diharapkan dapat menjadi formula yang ampuh (Widodo, 2019). Moderasi beragama jika dikembangkan dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama akan dapat menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural (Faisal, 2018; Muhammadiyah, 2015; Rismawati et al., 2021).

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri baik secara historis maupun sosiologis, agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk di Indonesia. Meski demikian, di beberapa wilayah terdapat mayoritas umatnya yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Berbagai agama tersebut dijamin oleh negara dalam undang-undang dan eksistensi agama-agama di atas merupakan pelangi indah yang mampu memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Berbagai agama dan eksistensi agama-agama yang ada apabila hanya sebatas ritualistik-simbolik tetap akan memancing potensi kerawanan dan ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Indonesia memiliki berbagai adat istiadat, suku bangsa, budaya dan agama yang pada hakekatnya tidak dapat dibedakan karena merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini tidak lepas dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang terpisah dari Aceh hingga Papua. Masyarakat Indonesia yang masyarakatnya terbiasa dengan kelompok dan budaya yang berbeda memiliki keinginan untuk menunjukkan identitas keagamaan masing-masing masyarakat yang dapat menimbulkan konflik. (Noor, 2015).

Kebhinekaan ada dalam masyarakat majemuk yang tidak dapat dipungkiri. Karena pluralisme adalah Sunnatullah, maka setiap orang harus mengakui keberadaannya. Namun, penerimaan keragaman ini sebenarnya tidak secara otomatis berakhir dengan penerimaan secara teoretis dan di lapangan pun masih sering terjadi permasalahan. Seiring perkembangan zaman, pluralitas yang berarti heterogen, kemudian berubah maknanya menjadi serupa. Penafsiran ini tidak dapat diterima bila pembandingnya adalah agama. Maka setiap agama sangat perlu memahami kesadaran yang sejati akan keberagaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang pluralisme ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas para pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan yang damai. (Ngainun, 2014).

Agama dapat menjadi unsur penguat sekaligus pembeda, tergantung bagaimana pemeluknya menempatkan agamanya pada tumpuan pemikiran, perilaku dan tindakan dalam interaksi dengan kelompok lain. Kedudukan agama sebagai elemen pemberdayaan membawa pesan perdamaian dalam kondisi bangsa saat ini dan dalam kondisi konflik motif agama dan etnis belum sepenuhnya hilang, kecuali agamanya sendiri. Situasi seperti itu dapat berkontribusi pada fakta bahwa pemeluk agama yang bersangkutan memiliki pemikiran keagamaan yang sempit

dan dapat dengan mudah berakhir dengan menyalahkan agama lain, bahkan hal ini bisa juga terjadi di kawasan masyarakat paling bawah, yaitu pedesaan. Oleh karena itu, posisi agama sebagai elemen penguat dirasa sangat penting, bersamaan dengan kebangkitan kembali fakta bahwa perdamaian sebenarnya adalah pesan dasar dogma. (Muhaimin, 2004).

Kesejajaran nilai moderasi inilah yang mengobarkan pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Syekh Ahmad El-Tayeb, pada 4 Februari 2019. Konferensi itu menghasilkan dokumen persaudaraan umat manusia (*human fraternity document*), dan di antara pesan-pesan utamanya, menegaskan bahwa musuh kita bersama hari ini sebenarnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), saling menghancurkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta kebencian (*hateful attitudes*). (Balitbang Kemenag, 2019)

Dalam *Ahlusunnah wal jamaah* kita mengenal kata moderasi dengan istilah *Tawazun* yang artinya Jalan Tengah. (Abu Yasid, 2004). Sebaliknya, moderasi beragama merupakan landasan agama yang bukan sayap kiri maupun sayap kanan. Moderasi adalah budaya Indonesia dan tidak menafikan agama atau kearifan lokal. Moderasi dipahami sebagai kesepakatan bersama untuk menjaga keharmonisan yang sempurna di mana semua warga negara, tanpa memandang budaya, agama, etnis, atau partai politik, saling memahami dan belajar untuk menggunakan kemampuan mereka untuk mengatasi perbedaan yang ada. Karena itu jelaslah bahwa moderasi beragama berjalan beriringan dengan menjaga persatuan melalui sikap 'toleransi'.

Bagian dari prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keharmonisan antara dua hal, keseimbangan antara wahyu dan akal, antara ruhani dan jasmani, antara kewajiban dan hak, antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, antara kewajiban dan keinginan, ijtihad para pemimpin agama dengan teks-teks agama, realitas dan cita-cita serta keseimbangan antara masa depan dan masa lalu. (Sullati Armawi, 2020)

Moderasi beragama mengajarkan umat beragama untuk tidak menutup diri, menyendiri, tetapi beradaptasi dalam masyarakat, menyesuaikan diri, terbuka dan bersosialisasi. Sehingga adanya moderasi beragama mendorong setiap pemeluk agama apapun untuk tidak bersikap berlebihan dan ekstrim dalam kaitannya dengan pluralisme, termasuk pluralisme agama dan penafsiran agama, tetapi selalu berperilaku seimbang dan berkeadilan agar dapat hidup bersama. (Ali Muhtarom, 2020)

Upaya toleransi dan moderasi dalam masyarakat majemuk diperlukan untuk mengatasi masalah konflik yang disebabkan oleh faktor budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan wilayah yang peneliti temui yaitu Desa Legowetan di Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Desa Legowetan adalah desa yang berada di perbatasan paling ujung utara Kabupaten Ngawi yang terletak di daerah perbukitan dan



perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Desa Legowetan menjalani kehidupan yang penuh dengan perbedaan. Ada empat agama yang berjalan beriringan yaitu Islam, Hindu, Katolik dan Kristen yang mewakili perbedaan penting dalam komunitas ini. Kajian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) Mendeskripsikan pola interaksi masyarakat dalam interaksi sosial untuk membentuk moderasi beragama di Desa Legowetan-Bringin Kabupaten Ngawi. (2). Mendeskripsikan model moderasi beragama di desa Legowetan-Bringin Kabupaten Ngawi.

Implementasi moderasi beragama di Desa Legowetan ini sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun desa ini didominasi muslim namun ada beberapa juga beragama non-muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara muslim dan non-muslim. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan pola interaksi dan model moderasi yang diterapkan di desa tersebut dalam membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa perselisihan antar agama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang mana menurut Lincoln dan Denzin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar (*setting*) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian yang ada. (Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2013). Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mempelajari fakta, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran individu dan kelompok. (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Adapun metode pengumpulan data diantaranya: 1) Observasi, yaitu pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Metode ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan KKN Mahasiswa UNUGIRI Bojonegoro di desa tersebut dengan terlibat langsung dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, seperti acara rembug desa, acara keagamaan, dan kegiatan sosial. 2) Interview, metode ini merupakan suatu metode yang dilakukan menggunakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog atau tanya jawab secara ekspresi baik eksklusif maupun tidak langsung dengan berbagai elemen masyarakat di desa tersebut, seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat. 3) Dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis misalnya dokumen kegiatan/foto kegiatan, peraturan-peraturan, buku, serta lainnya.

Sedangkan langkah yang dipakai peneliti untuk menganalisa data yang sudah didapat dari beberapa sumber dengan langkah-langkah analisa data, yakni: 1) Mencatat dan mempelajari semua output data yang didapat dari berbagai sumber, yakni berdasarkan observasi, dokumentasi serta wawancara. 2) Mengumpulkan, mensistesisasikan memilah-milah, menciptakan ikhtisar dan mengklasifikasikan data sinkron menggunakan data yang diperlukan buat menjawab rumusan masalah. 3) Dari data yang sudah dikategorikan tadi, lalu peneliti berpikir buat mencari makna, hubungan-hubungan, serta menciptakan temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data, peneliti juga menguji keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Dalam mendapatkan data yang valid, dipakai lima cara pengecekan. yaitu: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus, 2) Trianggulasi sumber data, metode, serta penelitian lain, 3) Pengecekan anggota, 4) Diskusi sahabat, serta 5) Pengecekan tentang ketercukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Agama

Indonesia memiliki ragam agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda, dengan begitu Indonesia merupakan bangsa yang maju, tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut Indonesia tetap dapat bersatu sesuai dengan sembojannya yaitu Bhineka Tunggal Ika (Haristya, 2022; Husaini & Islamy, 2022; Suharto, 2021).

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. (Rozib Sulistiyo, 2018)

Moderatio merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “tidak kelebihan serta tidak kekurangan”, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata moderasi yang kita kenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”. (Sifa Fauziah, 2022). Di dalam bahasa Inggris juga mengenal makna moderasi. Moderasi dikenal dengan kata *moderation* dan sering kali digunakan di dalam pengertian *avarange* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). (Wahyudi, 2021). Sedang Makna dari kata *moderation* sendiri adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). (Mhd Abror, 2020).

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasathan*



dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau ang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Fahri and Zainuri, 2019).

Makna moderasi dalam Islam dikenal pula dengan istilah *Al-Washliyah*, artinya “di tengah” dan memiliki makna berkesinambungan atau keadilan tidak terjebak pada perbuatan yang berlebihan, sedangkan lawan katanya adalah ekstrem. Yusuf Qordowi menunjukkan bahwa *tawazun*, *i'tidal* dan *istiqomah* adalah kata-kata yang sama pula dengan makna moderasi; Ia mencontohkan, dalam Islam moderasi beragama berarti posisi yang selalu menjadi jalan tengah dan tidak melebih-lebihkan tindakan agar pikiran dan sikap tidak mendominasi. Bagi seseorang yang memiliki sifat moderat dalam beragama, Ia menempatkan nilai atau sesuatu yang berlawanan dan tidak berlebihan dalam menyikapi seseorang yang berwatak moderat dalam beragama. (Senjaya, 2020).

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi kolaps di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal. (Abror, 2020; Akhmadi, 2019; Suryana, 2011).

Dalam perspektif Islam, moderasi berarti keseluruhan keseimbangan dalam sikap, keyakinan, muamalah dan moralitas, ini berarti agama islam termasuk agama moderat karena Islam tidak berlebihan dan tidak terlalu ekstrim ketika melakukan perbuatan. Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk terlibat secara wajar dengan umat manusia dan keyakinan Islam, juga tidak mengganggu agama lain untuk mengembangkan hubungan persaudaraan dan kerjasama antar agama, seperti yang terjadi di Madinah di bawah Nabi Muhammad. (Akhmadi, 2019)

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara ajaran agama yang dijalankan dan dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, ilmu pengetahuan dan teknis. Lebih sederhana, moderasi agama adalah sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pengalaman ajaran agamanya, dalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya, serta politik untuk bertoleransi terhadap agama lain.

Dari temuan realitas moderasi di masyarakat Legowetan ternyata peneliti temukan beberapa indikator yaitu; **Pertama**, toleransi dalam bentuk aktifitas masyarakat saling mewujudkan kerukunan dan menghormati perbedaan. **Kedua**, anti kekerasan dalam bentuk kegiatan pertemuan lintas agama, menjalin komunikasi, keharmonisan serta kekompakan. **Ketiga**, penerimaan terhadap tradisi yaitu dengan kegiatan bersama dalam bidang kesenian dan tradisi kearifan

local. **Keempat**, komitmen kebangsaan dengan memperbanyak volume dialog lintas agama untuk terlibat dalam pembangunan desa.

Realitas ini makin menambah keyakinan bagi peneliti yang sejalan dengan penelitian (Sutrisno, 2019), bahwa terciptanya kerukunan dan perdamaian global diawali dengan sikap moderasi individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat mengedepankan prinsip toleransi, anti kekerasan, penerimaan tradisi, dan juga komitmen bersama. Melalui cara ini maka manusia mampu menciptakan harmoni dalam keberagaman. Terlebih kita hidup di negara yang memiliki iklim multikultur yang tinggi, maka sudah menjadi keniscayaan adanya.

Pola Interaksi Sosial di Desa Legowetan

Secara geografis, desa Legowetan terletak di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memiliki suasana budaya Jawa di masyarakatnya. Contoh kegiatan keagamaan Islam di desa ini dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya Jawa. Hal ini tercermin dari beberapa kegiatan seperti acara Suro, Nyadran, selamatan kematian, selamatan kehamilan, dll. Ini adalah contoh perpaduan acara keagamaan dan budaya Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta kemudahan masyarakat untuk menerima informasi, sehingga hal-hal yang merupakan warisan budaya dapat mendapat jawaban dan dimaknai kembali oleh masyarakat. Kemajuan ini menandai dimulainya gerakan sosial budaya sekaligus tantangan keberagaman di desa Legowetan. Pembangunan yang berlangsung memerlukan toleransi terhadap pembangunan sosial itu sendiri, karena jika tidak maka dapat menimbulkan perpecahan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Inilah awal membangun hubungan sosial dengan bantuan orang lain, begitu pula terkait beragama. Sikap beragama yang mantap akan mampu menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang, hal inilah yang merupakan pemahaman dari moderasi. Terciptanya kerukunan dan perdamaian global harus diawali dengan sikap moderasi antar individu. Melalui cara tersebut maka kita sebagai umat manusia dapat saling menghormati, menerima segala perbedaan, serta dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah-tengah keberagaman (Wahyudi, 2014).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau timbal balik stimulus dan respon antar individu, antar anggota, atau antara individu dengan anggota (Maryati, 2003). Sedangkan menurut Murdiyatomoko, interaksi sosial adalah interaksi dengan orang-orang yang membentuk suatu proses saling mempengaruhi yang membentuk suatu interaksi yang berkelanjutan dan pada akhirnya memungkinkan terbentuknya suatu tatanan sosial. (Murdiyatomoko, 2004). Jadi, menurut definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial



adalah interaksi antara sesama manusia yang saling mempengaruhi, baik itu interaksi antar individu, anggota maupun individu dengan anggota.

Dalam hubungan sosial, diri dan individu berkembang dengan baik sebagai respons terhadap lingkungan tempat mereka terpapar. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak ada cara untuk hidup bersama. (Kamanto, 2004). Menurut Max Weber, secara teoritis ada dua syarat untuk menjalin hubungan social, yaitu; komunikasi dan terjalinnya kontak sosial. (Weber, 2006). Maryati mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi tiga jenis: 1) Interaksi antar individu. Hubungan dapat memiliki interaksi positif atau negatif. Interaksi positif ketika hubungan saling menguntungkan. Interaksi negatif ketika hubungan tersebut merugikan salah satu atau kedua belah pihak. 2) Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini dapat berupa positif atau negatif. Model interaksi sosial bagi individu dan kelompok berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. 3) Interaksi sosial antar kelompok dan kelompok. Kelompok dan interaksi sosial antar kelompok terjadi sebagai unit daripada sebagai kehendak individu. Misalnya, kolaborasi antara dua perusahaan yang membahas suatu proyek. (Maryati, 2003)

Menurut Tim Sosiologi (Tim, 2003), interaksi sosial terbagi dalam dua bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Namun disini penulis menentukan indikator interaksi social yang asosiatif, karena lebih sesuai dengan locus yang ada di desa Legowetan. Adapun bentuk interaksi tersebut tergambar dalam table dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Interaksi Sosial Asosiatif

No	Indikator	Bentuk
1	Kerjasama	Sikap gotong royong, Bargaining, Kooptasi, dan Koalisi
2	Akomodasi	Kompromi, Mediasi, dan Konsiliasi
3	Asimilasi	Toleransi, Egaliter, dan Transparansi

Interaksi sosial asosiatif mengarah pada model asosiasi (kombinasi): 1) Kerjasama, merupakan suatu upaya bersama antara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan bersama; 2) Akomodasi, merupakan proses adaptasi sosial dalam hubungan individu serta kelompok masyarakat untuk mengurangi konflik; 3). Asimilasi, merupakan proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif antara keduanya dalam waktu yang lama hingga budaya asalnya berangsur-angsur berubah karakter dan budaya baru menjadi budaya campuran.

Sebagai bagian dari masyarakat dan agama, orang yang ikhlas harus selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan rasa saling mendukung antar anggota masyarakat. Melihat dari urgensi bermoderasi sendiri, maka penerapan dan pemahaman mengenai moderasi bergama haruslah sedini mungkin. Penanaman pemahaman moderasi beragama di tengah keberagaman yang dimiliki

oleh negara Indonesia, sudah sepatutnya menjadi satu wacana penting yang sesegera mungkin dilaksanakan. Penerapan dan pengendalian akan hal tersebut bukan hanya harus dilakukan dalam kenyataan menjalankan hidup sehari-hari namun juga diimplementasikan dalam menggunakan media social. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Anwar F dalam Jurnal Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities (Anwar & Haq, 2019).

Fenomena moderasi beragama dapat dilihat di Desa Legowetan Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi, meskipun masyarakatnya terdiri dari umat Islam dan non Islam, namun kehidupan mereka terlihat damai dan tenang, dengan saling menghormati antar warganya. Penduduk desa Legowetan menghargai moderasi beragama, yaitu menghargai perbedaan agama yang ada dan kegiatan keagamaannya, serta memberikan rasa aman tanpa gangguan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antar umat beragama.

Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat sering kali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda diantara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena adanya perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang sendiri.

Adanya konflik dan disharmonisasi antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan Negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmisan, apalagi konflik, akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai. Hal ini pun selaras dengan apa yang disampaikan oleh Wahyudi dalam Jurnal Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" Era 4.0. (Wahyudi, 2021).

Dari hasil pengumpulan data di desa Legowetan, penulis berkesimpulan bahwa moderasi beragama menempatkan diri pada posisi *tawassuth* (tengah) dan *tawazun* (seimbang), serta berprinsip kedamaian. Melalui cara tersebut sehingga kerukunan beragama masyarakat disana berjalan dengan damai meskipun harus hidup berdampingan dengan berbagai macam agama dan kebudayaan. Masyarakat tetap saling menghargai satu sama lainnya, bahkan mereka ikut serta dalam membantu acara yang diselenggarakan di Desa tersebut, seperti halnya apabila ada pembangunan rumah ibadah dan acara-acara lainnya.

Bentuk interaksi sosial di Desa Legowetan bersifat asosiatif dan menunjukkan adanya hubungan, misalnya; sikap gotong royong, keluwesan dan pengadopsian nilai dan sikap warga masyarakat desa. Hubungan antar penduduk



tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka anut. Misalnya, ketika tetangga membangun rumah, mereka bekerja sama untuk saling membantu. Selain itu, pada acara bersih desa juga diadakan doa lintas agama bersama tokoh agama di desa Legowetan.

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di Desa Legowetan terlihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut seperti acara Suroan, Nyadran, acara kematian, dan acara kelahiran. Saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang, serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama.



Gambar 1. Doa bersama lintas agama dalam acara Suroan dan bersih Desa

Dari beberapa kegiatan masyarakat tersebut, penulis menemukan adanya interaksi social yang bagus serta saling tolong menolong antar warga Desa Legowetan yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari sehingga terbentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya selain sebagai individu, setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar warga maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Menjalin hubungan baik antar warga masyarakat merupakan hal yang mudah dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, harus dipahami bahwa ada juga orang yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Lebih lanjut, penulis mengklaim bahwa pola interaksi yang sangat moderat terjadi di kawasan yang majemuk seperti desa Legowetan. Adanya pluralisme agama di desa ini merupakan bentuk pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai budaya, yang tentunya dapat membentuk moderasi beragama, misalnya penerapan ajaran agama dalam masyarakat menciptakan ketentraman masyarakat. Di mana setiap agama mengajarkan untuk hidup dalam pergaulan yang baik di antara semua orang.

Model Moderasi beragama di Desa Legowetan

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi

pemerintah lainnya. Lingkup ketenteraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah (Suryana, 2011).

Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tenteram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat (Syatar, et al, 2020).

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di desa Legowetan terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, katolik, kristiani dan Hindu, diantaranya kegiatan agama, kegiatan desa maupun acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik.

Tabel 2. Indikator Moderasi Agama

No	Indikator	Bentuk
1	Toleransi	Mewujudkan kerukunan dengan saling menghormati perbedaan
2	Anti kekerasan	Pertemuan lintas agama, menjalin komunikasi, keharmonisan dan kekompakan masyarakat
3	Penerimaan terhadap tradisi	Komunitas kesenian Karawitan yang anggotanya terdiri dari beragam agama
4	Komitmen kebangsaan	Memperbanyak volume dialog lintas agama untuk terlibat dalam pembangunan desa

Pertama kegiatan agama masyarakat desa Legowetan hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh lain, menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim menganjurkan kepada jama'ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa serta memasang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa di depan gereja maupun pura mereka. Selain itu, saat Idul Fitri, orang Hindu, Katolik, dan Kristen juga merayakannya dengan datang kerumah

orang muslim untuk meminta maaf. Begitu juga sebaliknya saat hari natal umat Muslim dan Hindu ikut mengamankan acara Misa Natal di Gereja.

Sesuai penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa umat beragama baik Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebesamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

Kedua, kegiatan desa masyarakat desa Legowetan merupakan salah satu bentuk moderasi yang dibangun dan dapat menjembatani perbedaan agama. Dalam kegiatan yang di ikuti seluruh masyarakat desa Legowetan ini bertujuan memanjatkan doa bersama-sama memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun keseluruhan biaya dalam acara bersih desa ini ditanggung oleh semua warga desa Legowetan.

Kegiatan desa selain bersih desa yang dapat menyatukan umat Islam, Katolik, Hindu, dan Kristen adalah adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ditingkat desa. FKUB rutin mengadakan pertemuan setiap tiga bulan sekali, dihadiri oleh perwakilan tokoh Islam, Katolik, Hindu, Kristen dan perangkat desa. Pertemuan ini bertujuan untuk menjaga moderasi, komunikasi, keharmonisan dan kekompakan masyarakat desa Legowetan.

Ketiga, Kegiatan kesenian menunjukkan adanya moderasi beragama di desa Legowetan. Dalam komunitas kesenian yang ada di desa Legowetan, anggotanya terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Katolik, Kristen. Komunitas kesenian yang dimaksud dan ada di desa tersebut adalah seni Karawitan. Dengan adanya kegiatan kesenian ini menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat desa, tanpa memandang perbedaan agama, minoritas atau mayoritas, semuanya memiliki tujuan dan keinginan untuk melestarikan kesenian lokal yang telah ada sejak dahulu kala.

Keempat, Sebagai tanggung jawab para tokoh agama dan penyuluh agama, maka mereka perlu memikirkan bagaimana mengatasi problem keberagamaan umat. Diantaranya dengan memperbanyak literatur bacaan (*literasi*) keagamaan yang ringan tetapi menggambarkan kedalaman khazanah pengetahuan keagamaan, tentu saja bersumber dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya, semangat moderasi beragama bisa diwujudkan dengan cara menyediakan bacaan berimbang terkait pemahaman keagamaan. Kemudian memperbanyak volume dialog lintas agama, baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Dan yang terpenting pesan-pesan agama tidak hanya keluar dari rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, vihara, pura dan kelenteng, namun hendaknya di semua tempat yang bisa diakses publik secara massif.

Sejauh ini moderasi beragama di desa Legowetan mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada antara umat beragama. Selain itu,

kerukunan antara umat beragama di desa ini tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan perbedaan, lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan (Wahyudi, 2014). Toleransi umat beragama di desa ini cukup tinggi dan sangat berjalan dengan baik bahkan tidak pernah ada kendala apapun, walaupun terlihat dari banyaknya keyakinan yang berbeda antara umat beragama di desa tersebut. Tetapi masyarakat di desa saling menghargai antara muslim dan non muslim serta saling menjunjung tinggi kerukunan. Itu bisa kita buktikan di setiap perayaan hari besar atau acara yang di lakukan baik itu muslim atau non muslim tidak pernah ada kendala dan masalah apa pun.

Dari sini penulis dapat mengatakan bahwa moderasi adalah sikap saling menghormati dan kemauan untuk belajar dari orang lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya untuk mencapai sikap bersama. Menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, melihat melampaui perbedaan budaya untuk mencapai sikap bersama. Moderasi adalah istilah untuk posisi sosial, budaya dan agama, dalam hal ini moderasi adalah sikap atau tindakan yang melarang pengucilan kelompok yang tidak identik dengan seluruh masyarakat yang ada. Seperti model moderasi yang dikembangkan di desa Legowetan, tidak terlepas dari relasi yang dibangun warga desa. Sehingga dengan adanya moderasi beragama menimbulkan ketenangan, kenyamanan, keteraturan dan sikap aktif dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan penelitian ini bahwa bentuk pola interaksi sosial di Desa Legowetan bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk hubungan seperti: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam hal interaksi sosial, masyarakat desa Legowetan tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka yakini. Mereka berinteraksi secara moderat. Dengan adanya pluralisme agama di desa Legowetan membentuk nilai-nilai seperti nilai agama, dan nilai kebudayaan yang tentunya bisa membentuk moderasi antar umat beragama seperti, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dan mampu menciptakan keteraturan sosial. Setidaknya terdapat empat indikator model moderasi beragama yang dilakukan di desa Legowetan, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. Empat model tersebut secara turun temurun menyebabkan mereka bisa hidup berdampingan serta dinamis. Salah satu indikator keberhasilannya bahwa dalam kurun waktu selama ini hampir tidak pernah terjadi ada benturan horizontal antar umat beragama. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan mereka adalah adanya saling toleransi serta pemahaman tentang moderasi beragama di antara mereka.



Sebagai saran dalam penelitian ini, bahwa keharmonisan ini harus dirawat oleh seluruh elemen masyarakat; peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama harus selalu mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap warga masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman, RUSYDIAH. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abu Yasid, L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi; CV Jejak.
- Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1392>
- Armawi, Sullati, (2020), Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa, Al – Mabhats - Jurnal IAIN Lhokseumawe, 5(2), 189-206 <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faisal, I. (2018). Religion, State, and Ideology in Indonesia: a Historical Account of the Acceptance of Pancasila As the Basis of Indonesian State. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 19–58. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol1.iss2.art2>
- Fauziah, S. (2022). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* 7(2), 150-165). <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2936>
- Husaini, H., & Islamy, A. (2022). Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(1), 51–73. <https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2219), Moderasi Beragama, Jakarta: Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf
- Maryati, S. (2003). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Muhaimin, A. G. (2004), *Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif berbagai agama*. Jakarta, Puslitbang
- Muhammadiyah, H. (2015). The relation between religion and state in Indonesia. *Asian Social Science*, 11(28), 98–108. <http://alaqidah.ac.id>
- Muhtarom, Ali, (2020),, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta; Yayasan Talibuana Nusantara.
- Ngainun, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta; Aura Pustaka.
- Noor, N. M. (2015), *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia*, Geneva, Globethics.net Praxis
- Rismawati, S. D., Qomariyah, S., Devy, H. S., Maisyal, N., & A'yun, Q. (2021). The Legal Politics of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive? *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(4), 1–8. <https://www.abacademies.org>
- Rozi, F. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49044>
- Senjaya, F. (2020). *Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas*. *Jurnal Guru Inovatif*. 1(2). 121-133. <https://jurnalmdaris.org>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Sulistiyono, R. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, 1, 63–78. <https://jurnal.ucy.ac.id>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Bergama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 127–136. <http://jurnal.upi.edu>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>



- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1-13. <https://ejurnal.iainpare.ac.id>
- Tim, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar Kajian Kehidupan Masyarakat*. Bogor; Yudistira. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Wahyudi, D. (2014). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Di Era 4.0. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-40. <https://e-journal.metrouniv.ac.id>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(01), 1-20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id>
- Weber, M. (2006). *Sosiologi, diterjemahkan oleh Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Widodo, P. dan K. (2019). Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. In *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.15 No.2* (pp. 22-27). <https://journal.stbi.ac.id>
- Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U., & Widiastuti, M. R. (2021). Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(4), 572-580. www.journal.unublitar.ac.id/jp